

Self Acceptance pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II.A Palembang

Nurmala Deviani, Destria Permata Sari, Vemas Derajat Budiono, Risa Wulandari, Silvia Anggraini Ana Sandi, Nadya Atsilah, Athiyah Rahima, Nadia Putri Sifa, Muhammad Fadhyah Ghulam Arrosyad, Vivin Sofwana, Zhilalissam

¹⁻⁵UIN Raden Fatah Palembang1, ⁶Institut Pertanian Bogor2, ⁷Universitas Negeri Padang3, ⁸Universitas Soedirman4, ⁹Tokyo Kyoiku Bunka Gakuin5, ¹⁰Universitas Al Azhar Cairo Mesir6, ¹¹Sakarya University7

Corresponding Email: psikologiislam01@gmail.com

ABSTRAK

Penerimaan diri merupakan hal utama yang harus dimiliki seseorang, misalnya pada remaja yang berada di lapas agar tidak mengalami gejala psikologis dan menjadi seseorang yang lebih baik daripada sebelumnya. Menurut Berger, 1952 (dalam Nisa & Sari, 2020) Penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, yakin dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap oranglain, menganggap diri sama seperti oranglain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dari oranglain, dan tidak malu serta merasa rendah diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa penerimaan diri remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II.A Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sampel subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang remaja berjenis kelamin laki-laki berusia 17-20 tahun yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II.A Palembang, dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka di lapas banyak mendapatkan hal positif dan dibimbing untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Keywords: Remaja 1, Penerimaan diri 2, LPKA 3

Pendahuluan

Pada tahun 1904, psikolog Amerika, G Stanly Hall (dalam Diananda, 2019) menulis buku ilmiah pertama tentang hakekat masa remaja. G. Stanly Hall mengupas mengenai masalah "pergolakan dan stress" (storm-and-stress). Hall mengatakan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin nakal kepada teman sebayanya pada suatu saat dan baik hati pada saat berikutnya, atau mungkin ia ingin dalam kesendiriannya, tetapi beberapa detik kemudian ingin bersama-sama dengan sahabatnya.

Selanjutnya, fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Tendens untuk berada dalam suasana ribut dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki. Pada anak perempuan tendens

yang serupa manifest dalam ekspresi judes, mudah marah dan merajuk. Kekuatan dan kehebatan fisik makin menjadi perhatian utama, sehingga banyak puber yang menginginkan untuk menjadi bintang pembalap yang dipuja dan dihargai. Pada wanita keinginan untuk mendapat penghargaan dan perhatian ini manifest dalam tendens dandanan yang berlebihan. Mereka mudah terperosok dalam suasana persaingan. Itulah gambaran remaja (Mulyani dkk, 2020).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat untuk pembinaan maupun pendidikan bagi remaja yang terjerat kasus hukum dan telah dijatuhi masa hukuman berdasarkan Putusan Pengadilan diantaranya terdiri dari anak sipil, anak pidana serta anak negara (Atikasuri & Mediani, 2018). UU Nomor 11 tahun 2012 menyebutkan bahwa sistem peradilan anak harus dilaksanakan berdasarkan sepuluh asas, dimana salah satunya adalah adanya program dan pembimbingan anak. LPKA membuat berbagai proses pembinaan baik yang bersifat formal maupun non formal yang disisi lain hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh remaja di LPKA (M. R. G. Putra, Hidayati, & Nurhidayah, 2016). Tantangan lain yang harus dihadapi oleh remaja yaitu vonis hukuman yang dijatuhkan kepada remaja serta status sebagai anak binaan lembaga pembinaan khusus anak mengakibatkan remaja kehilangan kebebasan dimana seorang tahanan dan narapidana akan menjalani kehidupan yang berbeda dengan teman-teman seusianya yang hidup di luar LPKA (Kusumaningsih, 2017)

Kasus kriminalitas yang menjadi latar belakang anak menjadi penghuni lapas sampai pada tahun 2013 cukup beragam. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A di Blitar tercatat bahwa terdapat 9 kasus pembunuhan, 13 kasus pencurian, 28 kasus psikotropika, 49 kasus perlindungan anak, 5 kasus kesusilaan, 1 kasus pemerasan, 1 kasus penggelapan, 2 kasus perampokan, 4 kasus pelanggaran ketertiban, 1 kasus penganiayaan, kasus penipuan, dan 1 kasus kesehatan. Tindakan yang kurang bermoral ini cukup memprihatinkan karena walaupun sudah menjadi anak didik lapas, ada beberapa anak yang melakukan pertengkaran dengan anak didik lain di dalam lapas. Hal ini lah yang membuat beberapa anak didik yang masih menunjukkan kemunduran perilaku dipisahkan oleh anak didik lain dan dimasukkan ke dalam ruang isolasi (Herminingsih & Astutik, 2013).

Masalah sosial yang ditimbulkan oleh tingkah laku irasional remaja bukan hal yang baru, tetapi sudah ada puluhan tahun yang lalu. Kartono, 2008 (dalam Wuryati 2012) semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Hal ini dapat dilihat di lingkungan sosial masyarakat dan hampir setiap hari berita perilaku penyimpangan remaja seperti pengedaran dan pemakaian bahan-bahan narkotika, peristiwa banyaknya anak teller dan menenggak minuman-minuman keras, kecanduan obat bius, alkohol di tengah masyarakat yang dilakukan remaja menghiasi berbagai media masa baik media cetak seperti surat kabar, majalah maupun media elektronik seperti televisi, radio, internet. Peristiwa bunuh diri, pemerkosaan, seks bebas, pencurian, penjangbretan, penodongan, tawuran, perkelahian antar remaja yang berakhir dengan pembunuhan selalu menjadi berita hangat. Hubungan seks para remaja semakin meningkat dan akibat perilaku seks bebas membuat mereka hamil dan tidak sedikit yang melakukan aborsi.

Menurut Sudarsono, 1995 (dalam Dini 2014), keberadaan anak didik yang berusia remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak akan mengakibatkan remaja berada di dalam lingkungan yang kurang baik, seperti bergaul dengan remaja delinquent yang lain. Bartol, 1994 (dalam Dini, 2014) juga mengungkapkan bahwa secara umum, dampak kehidupan di lembaga pemsarakatan merusak kondisi psikologis seseorang. Gejala-gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Anak didik di lembaga pemsarakatan memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu di dalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat saja. Hal tersebut dapat terjadi karena ketidakbebasan atas aturan-aturan yang ada di dalam lembaga pemsarakatan. Anak didik pemsarakatan juga memiliki kehidupan yang berbeda daripada sebelum masuk ke dalam lembaga pemsarakatan. Kegiatan yang bebas dilakukan sebelumnya kini menjadi terjadwal, adanya peraturan-peraturan ketat serta pembatasan waktu untuk bertemu dengan orang yang dicintai, seperti keluarga dan teman-teman. Belum lagi lemahnya pengawasan karena over-capacity yang terjadi di dalam lembaga pemsarakatan dapat memicu berbagai masalah lain seperti kaburnya penghuni lembaga pemsarakatan, terjadinya kekerasan antar penghuni, peredaran narkoba, bullying terhadap penghuni baru, dan tidak terlaksananya program pembinaan seperti yang sebagaimana seharusnya terjadi.

Penerimaan diri merupakan hal utama yang harus dimiliki seseorang, misalnya pada remaja yang berada di lapas agar tidak mengalami gejala psikologis dan menjadi seseorang yang lebih baik daripada sebelumnya. Menurut Berger, 1952 (dalam Nisa & Sari, 2020) Penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, yakin dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap oranglain, menganggap diri sama seperti oranglain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dari oranglain, dan tidak malu serta merasa rendah diri. Dimana terdapat sembilan kriteria penerimaan diri diantaranya adalah individu tidak mengandalkan diri pada tekanan eksternal melainkan berdasarkan standar-standar internal sebagai panduan dalam berperilaku, memiliki keyakinan diri dalam menjalani hidup, bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas perilakunya, menerima pujian dan kritikan secara objektif, individu tidak berusaha untuk menolak dan mengingkari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, merasa berharga dan sederajat dengan oranglain, tidak merasa bahwa oranglain akan menolaknya, tidak, tidak menganggap dirinya aneh, abnormal, dan berbeda dengan oranglain, serta tidak merasa malu atau *self-conscious* terhadap oranglain.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk penerimaan diri remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II.A Palembang. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II.A Palembang menjadi pilihan peneliti sebagai tempat penelitian sebab di tempat ini banyak remaja yang menjalani pembinaan karena memiliki permasalahan beraneka ragam sehingga memiliki bentuk penerimaan diri yang beraneka ragam juga.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sampel subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang remaja berjenis kelamin laki-laki berusia 17-20 tahun yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II.A Palembang, dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Subjek yang pertama melakukan wawancara sendirian, sedangkan subjek kedua wawancaranya dilakukan secara bersamaan dengan subjek ketiga.

Wawancara menurut Slamet, 2011 (dalam Edi, 2011) merupakan cara yang dipakai untuk memperoleh informasi yang dilakukan oleh peneliti dan yang diteliti melalui kegiatan interaksi sosial. Adapun penelitian deskriptif kualitatif (dalam Palinggi & Allolinggi, 2019) ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan oranglain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang. Dengan bantuan teknologi, maka peneliti juga menggunakan teknik voice recorder (perekam suara) untuk membantu peneliti dalam melengkapi jawaban yang tidak sempat tertulis.

Hasil Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian yakni setelah dilakukannya wawancara didapati bahwa subjek sudah bisa menerima dengan ikhlas apa yang terjadi pada diri mereka dengan cara berfikir positif dan belajar dari kesalahan. Dari keterangan ketiga subjek tersebut, mereka bersyukur karena diperlakukan dengan baik oleh pihak lapas baik dari lingkungan, pertemanan, pendidikan, dan pembinaan baik dari segi rohani maupun jasmani. Ketiga subjek yang diwawancarai peneliti berusia mulai dari 17 – 20 tahun. Walaupun umur mereka yang bervariasi namun tidak ada kesenjangan antara umur yang lebih tua maupun yang lebih muda, mereka semua bersosialisasi dengan baik karena diberikan ruang untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lain.

Pada saat ketiga subjek ditanyakan perihal keluarga, dua diantaranya memilih Ibu untuk menjadi orang yang pertama kali dihubungi saat mendapatkan kesempatan, sedangkan satu diantaranya memilih temannya. Namun, saat ditanya siapa orang yang paling berharga baginya, ketiga subjek memilih orangtua terutama Ibu mereka, hal tersebut yang memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan. Mengenai perencanaan hidup kedepannya, mereka semua berharap untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun saat ditanya perihal cita-cita, hanya satu diantara ketiga subjek yang memiliki cita-cita dengan usia 18 tahun, yaitu menjadi pengusaha.

Ketika ketiga subjek ditanya seberapa berharga dirinya mereka memilih jawaban yang bervariasi, hal tersebut terlihat ketika mereka menceritakan tentang kelebihan pada diri mereka. Saat mereka menghadapi kritikan dari oranglain, ketiga subjek memilih untuk diam dan menjadikan hal tersebut sebagai masukan yang mengubah diri mereka menjadi lebih baik. Ketika mereka emosi, cara untuk meredakannya bervariasi seperti mengaji, istighfar, menjauhkan diri dari sumber emosi dan menyendiri. Semua subjek berharap ketika mereka keluar dari pembinaan, keluarga dan lingkungan sekitar masih bisa menerima mereka dengan baik.

Dari pernyataan ketiga subjek pada bagian pertanyaan tentang seberapa penting diri mereka, dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka di lapas banyak mendapatkan hal positif dan dibimbing untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini yang mendorong mereka untuk lebih semangat dan menerima diri mereka dengan baik, menurut mereka yang telah terjadi tidak dapat diubah sehingga

tidak ada gunanya untuk menyesali hal tersebut, seperti penyampaian dari salah satu subjek yang menganggap semua yang berlalu hanya sebatas pemanis dalam cerita perjalanan hidup, orang jauh lebih berharga ketika dapat merubah kesalahan yang pernah dirinya lakukan dari pada orang yang hanya berlarut-larut dalam penyesalan.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II.A Palembang dengan judul “Self Acceptance pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II.A Palembang” yakni didapatkan bahwa tidak ada kesenjangan penerimaan diri berdasarkan dengan apa yang dialami subjek, yaitu meliputi cara ketiga subjek berpikir, menghargai diri sendiri dan menerima kritik dari orang lain. Namun diantara kelebihan itu sendiri ada beberapa hal yang tidak terpenuhi selama mereka berada di LPKA, hal ini dikarenakan masih berlanjutnya hukuman yang mereka jalani. 2 diantara 3 anak masih bisa menyalurkan hobi nya, dan 1 diantaranya tidak bisa terpenuhi hobi nya karena hal itu diluar kendali pihak LPKA.

Bartol (1994) mengatakan bahwa dampak kehidupan di lembaga pemsayarakatan dapat merusak kondisi psikologis seseorang, yang tentunya berbeda dengan kehidupan lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), dimana kondisi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak terlihat lebih nyaman. Masing-masing cara meneliti subjek menggunakan proses pengumpulan data yang sama, yakni wawancara. Akan tetapi subjek yang pertama melakukan wawancara sendirian, sedangkan subjek kedua wawancara nya dilakukan secara bersamaan dengan subjek ketiga. Hal ini dikarenakan kurang tepat nya kondisi & waktu saat melakukan penelitian. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai penelitian ini.

Kesimpulan

Fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Seorang remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) akan mengalami kehidupan yang berbeda dengan teman-teman sebayanya yang berada di luar Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II.A Palembang, yakni didapatkan bahwa tidak ada kesenjangan penerimaan diri berdasarkan dengan apa yang dialami subjek, yaitu meliputi cara ketiga subjek berpikir, menghargai diri sendiri dan menerima kritik dari oranglain. Berbeda dengan lapas dewasa, di Lembaga Pembinaan khusus Anak terlihat lebih nyaman.

Saran

Berfikir positif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan seseorang untuk menerima diri mereka sendiri, hal ini tentu sangat berkaitan karena jika kita selalu terbiasa untuk berpikir positif maka hal-hal positif itu juga yang akan berbalik kepada diri kita dan berdampak pada penerimaan diri masing-masing. Self acceptance menjadi salah satu faktor penting pada remaja. Jika seorang remaja dapat menerima keadaan dirinya maka hal ini akan berpengaruh ke dalam hal positif lainnya. Untuk

kedepannya perlu penelitian lebih dalam mengenai self acceptance pada remaja serta upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkannya.

Referensi

- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Mulyani, R. R., Belni, W. P., & Andini, S. (2020). Gambaran Penyesuaian Diri Remaja yang Diasuh oleh Orangtua Single Mother dan Single Father.
- Atikasuri, M., Mediani, H. S., & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 78-84.
- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan adversity quotient warga binaan remaja di LPKA kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52-61.
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234-242.
- Herminingsih, Y. K., & Astutik, Y. (2013). Hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni lembaga pemasyarakatan anak di Blitar. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2).
- Wuriyati. 2012. FENOMENA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DI KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 73.
- Dini, F. O. (2014). Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2020). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 13-25.
- Edi, F. R. S. (2016). teori wawancara Psikodignostik. Penerbit LeutikaPrio.
- Palinggi, S., & Allolinggi, L. R. (2019). Analisa Deskriptif Industri Fintech di Indonesia: Regulasi dan Keamanan Jaringan dalam Perspektif Teknologi Digital. *Ekonomi Dan Bisnis UPNVJ*, 6(2), 177-192.